

Peran Penjualan dalam Memoderasi Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba

Isna Ardila¹, Rezki Zurriah^{2*}

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹isnaardila@umsu.ac.id, ^{2*}rezkizurriah@umsu.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of production costs on profit and to analyze the moderating role of sales in this relationship. A quantitative approach with a causal associative research design was employed, as this study investigates measurable relationships among variables based on company financial report data. The production cost variable was measured using the Cost of Goods Sold (COGS) ratio, profit was measured using the Net Profit Margin (NPM), and sales were used as the moderating variable. The research sample consists of 20 companies in the consumer goods sector, specifically the food and beverage subsector, listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The analytical methods applied were simple linear regression and moderation regression analysis. The results indicate that production costs have a negative and significant effect on profit, suggesting that an increase in the COGS ratio tends to reduce the Net Profit Margin. Furthermore, the moderation test results show that sales do not moderate the effect of production costs on profit. These findings imply that the efficiency of production costs is the key factor determining a company's profitability, regardless of its sales level. Therefore, management needs to be more careful in controlling production costs by reducing raw material usage and improving labor performance. Through these efforts, companies can maintain their profitability even when production costs increase.

Keywords: Production Cost, Profit, Sales.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh biaya produksi terhadap laba serta menguji peran penjualan dalam memoderasi hubungan tersebut. Pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal digunakan karena penelitian ini menguji hubungan antarvariabel yang bersifat terukur berdasarkan data laporan keuangan perusahaan. Variabel biaya produksi diukur menggunakan Cost of Goods Sold (COGS) ratio, laba diukur dengan Net Profit Margin (NPM), dan penjualan digunakan sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian meliputi perusahaan sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 sebanyak 20 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba, yang mengindikasikan bahwa peningkatan COGS ratio cenderung menurunkan Net Profit Margin. Selain itu, hasil uji moderasi menunjukkan bahwa penjualan tidak mampu memoderasi pengaruh biaya produksi terhadap laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian biaya produksi merupakan faktor utama dalam menentukan tingkat laba perusahaan, tidak bergantung pada tingkat penjualan yang dicapai. Manajemen perlu lebih cermat dalam mengendalikan biaya produksi agar keuntungan perusahaan tidak menurun dengan menghemat penggunaan bahan baku dan meningkatkan kinerja tenaga kerja. Dengan cara ini, perusahaan bisa tetap menjaga laba meskipun biaya produksi meningkat.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Laba, Penjualan.

1. PENDAHULUAN

Persaingan bisnis secara global yang terjadi saat ini mendorong semua pelaku bisnis untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional agar hasil produksinya berkualitas tinggi serta dapat mengelola pasar dan persaingan secara efektif. Persaingan ini juga memberikan instruksi kepada manajemen untuk meningkatkan kinerja mereka sehingga eksistensinya dapat dipertahankan. Dalam hal ini perusahaan terlibat dalam semua kegiatan, salah satunya adalah mengoptimalkan laba. Laba sering kali menjadi tujuan setiap perusahaan dan sering digunakan untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan metrik keberhasilan suatu bisnis [1]. Besaran laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya dan merupakan representasi kerja tim manajemen dalam mengevaluasi perusahaan. Laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya perubahan harga jual, perubahan volume penjualan, serta perubahan biaya [2]. Upaya perusahaan untuk meraih laba dapat dilakukan dengan cara mengurangi biaya dalam proses produksi dan beberapa biaya yang berpengaruh terhadap laba dalam produksi antara lain biaya produksi dan biaya operasional [3].

Produksi sangat penting karena mempengaruhi harga jual produk dan profitabilitas perusahaan. Semakin efisien suatu perusahaan dalam mengelola biaya produksi, semakin besar potensi keuntungannya. Menurut [4] biaya produksi memiliki pengaruh langsung terhadap laba karena biaya produksi adalah salah satu elemen utama yang menentukan besarnya pengeluaran dalam proses produksi. Jika biaya produksi tinggi, maka laba akan tertekan karena perusahaan harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk menghasilkan barang atau jasa. Sebaliknya, jika biaya produksi dapat dikendalikan atau dikurangi, perusahaan bisa memperoleh laba yang lebih tinggi, asalkan pendapatan dari penjualan tetap stabil atau meningkat. Perusahaan biasanya menekan biaya produksi untuk mengoptimalkan laba [1]. Secara umum, kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya produksi dapat meningkatkan laba dengan cara mengurangi pemborosan, meningkatkan produktivitas, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya.

Biaya produksi dapat digunakan sebagai penentu besarnya harga jual dari suatu produk yang nantinya akan mempengaruhi besarnya penjualan dan laba yang diperoleh [5]. Biaya produksi mempengaruhi penjualan melalui berbagai aspek yang saling terkait. Biaya produksi dapat berperan sebagai faktor penentu harga jual produk, yang pada gilirannya akan mempengaruhi volume penjualan [6]. Biaya produksi yang tinggi dapat menyebabkan harga jual meningkat, yang mungkin menurunkan daya beli konsumen, sementara biaya produksi yang lebih rendah memungkinkan perusahaan menawarkan harga yang lebih kompetitif yang dapat meningkatkan penjualan. Selain itu, biaya produksi juga mempengaruhi kualitas produk, yang dapat mempengaruhi daya tarik produk di pasar.

Subjek Penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024 merupakan sektor industri yang sangat bergantung pada efisiensi biaya dan volume penjualan untuk menghasilkan laba yang optimal. Berdasarkan data perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, terlihat adanya ketidaksesuaian tren antara biaya produksi, penjualan, dan laba bersih pada sebagian besar perusahaan. Pada perusahaan CEKA, biaya produksi meningkat dari Rp425,468,676,755 (2020) menjadi Rp480,550,621,568 (2022), namun laba bersih justru turun dari Rp181.812.593.992 (2020) menjadi Rp153.574.779.624 (2023) meskipun penjualan meningkat dari Rp3,634,297,273,749 menjadi Rp6,337,428,625,946 pada periode yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan penjualan belum mampu mengimbangi kenaikan biaya produksi. Kondisi yang sama juga terjadi pada CPIN, di mana biaya produksi meningkat signifikan dari Rp 551,612,727,773 (2020) menjadi Rp1,252,231,114,959 (2024), namun laba bersih tidak menunjukkan peningkatan yang sebanding dan justru fluktuatif, dari Rp3,845,833,000,000 (2020) turun menjadi Rp240,637,000,000 (2023) sebelum kembali meningkat ke Rp710,966,000,000 (2024). Pada perusahaan GOOD, meskipun penjualan meningkat dari Rp7,719,796,491,413 (2020) menjadi Rp12,235,369,422,252 (2023), biaya produksi juga meningkat tajam dari Rp 990,263,000,000 (2020) menjadi Rp4,608,119,000,000 (2023) sehingga kenaikan tersebut tidak memberikan dampak proporsional terhadap laba bersih. Perusahaan UNVR menunjukkan fenomena berbeda, di mana meskipun biaya produksi meningkat dari Rp53,666,049,000,000 (2020) menjadi Rp75,467,543,000,000 (2022), laba bersih justru turun dari Rp7,163,536,000,000 (2020) menjadi Rp5,346,764,000,000 (2022) walaupun penjualan naik dari Rp41,972.474.000.000 menjadi Rp41,281,808,000,000 pada periode yang sama. Ini mengindikasikan tekanan biaya dan kemungkinan penurunan margin keuntungan.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa adanya ketidakseimbangan antara peningkatan penjualan dan kenaikan biaya produksi yang terjadi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024. Meskipun sebagian besar perusahaan, namun kenaikan tersebut diikuti dengan lonjakan biaya produksi yang jauh lebih besar. Kondisi ini menunjukkan adanya indikasi penurunan efisiensi operasional dan tekanan terhadap margin laba perusahaan.

Subsektor manufaktur makanan dan minuman sebagai penyumbang utama Produk Domestik Bruto (PDB) industri nasional, namun selama 2020–2024 menghadapi tekanan biaya. Data menunjukkan ketidakseimbangan antara kenaikan penjualan dan penurunan laba bersih di sebagian besar perusahaan seperti CEKA, CPIN, GOOD, dan UNVR, menandakan bahwa peningkatan pendapatan belum mampu mengimbangi lonjakan biaya produksi. Keadaan ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro dan kebijakan industri selama periode tersebut. Pada masa pandemi COVID-19 (2020–2021), terjadi gangguan rantai pasok global dan kenaikan biaya logistik yang mendorong biaya bahan baku naik tajam. Pasca-pandemi 2022–2023, kenaikan harga komoditas global seperti minyak nabati, gandum, dan jagung akibat konflik Rusia-Ukraina semakin memperparah tekanan biaya. Selain itu, inflasi pangan domestik dan fluktuasi nilai tukar rupiah meningkatkan harga bahan impor, mempersempit margin laba. Meskipun konsumsi masyarakat mulai pulih, perusahaan tidak mampu menaikkan harga jual secara seimbang karena daya beli belum stabil.

Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan biaya produksi tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba, meskipun penjualan meningkat. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui Teori *Cost-Volume-Profit* (CVP), yang menyatakan bahwa laba perusahaan sangat dipengaruhi oleh hubungan antara biaya, volume produksi dan penjualan, serta harga jual [7]. Penjualan memiliki potensi sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh biaya produksi terhadap laba. Ketika penjualan meningkat secara signifikan, perusahaan masih dapat mencetak laba meskipun beban produksinya juga meningkat. Sebaliknya, ketika penjualan tidak ada pertumbuhan atau menurun, peningkatan biaya produksi dapat secara langsung menekan laba. Jika permasalahan ini terus terjadi, akan berpotensi pada penurunan kepercayaan pasar, di mana investor melihat perusahaan kurang mampu mengendalikan biaya dan pertumbuhan perusahaan melambat karena laba ditahan menurun. Beberapa penelitian sebelumnya oleh [8][9] telah menunjukkan bahwa penjualan dapat memperkuat pengaruh biaya produksi terhadap laba. Namun demikian, hasil yang diperoleh masih belum konsisten, karena terdapat juga hasil penelitian yang tidak menemukan adanya pengaruh moderasi dari penjualan [10].

Laporan keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2024 menunjukkan adanya ketidaksielarasan antara perubahan biaya, penjualan, dan laba. Dimana, di beberapa perusahaan terjadi kenaikan penjualan yang tidak diikuti dengan peningkatan laba, sedangkan pada beberapa perusahaan lainnya terjadi penurunan biaya namun tidak dapat meningkatkan perolehan laba. Karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat dan memahami ketidaksielarasan antara biaya, laba, dan penjualan secara bersamaan. Karena biaya produksi yang tinggi berpotensi menurunkan laba perusahaan. Namun, penjualan dapat menjadi faktor kunci yang memoderasi pengaruh biaya produksi terhadap laba. Meski begitu, peran moderasi penjualan ini belum banyak diteliti, terutama di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan data terbaru periode pasca pandemi Covid 19 (2021-2023). Dengan cara ini, perusahaan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana biaya benar-benar bergerak dan menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki kinerja operasional mereka. Hasil penelitian ini juga diharapkan akan dapat membantu manajemen dalam mengelola biaya dan strategi penjualan serta memberikan informasi yang berguna bagi investor dan akademisi dalam memahami dinamika laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman secara keseluruhan.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian asosiatif kausal digunakan pada penelitian ini karena bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel yang bersifat terukur menggunakan data laporan keuangan perusahaan, dan untuk mengetahui pengaruh biaya produksi (X) terhadap laba (Y) dengan penjualan (Z) sebagai variabel moderasi.

Persamaan regresi linier sederhana pada penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = a + \beta X + e$$

Hubungan antarvariabel dapat digambarkan dalam model regresi moderasi (Moderated Regression Analysis /MRA) sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 (XZ) + e$$

Keterangan:

Y= Laba (NPM)

X= Biaya Produksi (COGS ratio)

Z= Penjualan (log)

XZ= Interaksi antara Biaya Produksi dan Penjualan (variabel moderasi)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

e= Error term

Perusahaan sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 dipilih sebagai populasi sebanyak 32 perusahaan. Pemilihan sektor ini dilakukan karena perusahaan dalam sektor tersebut memiliki struktur biaya produksi dan tingkat penjualan yang relatif stabil. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah :

- 1) Perusahaan subsektor makanan dan minuman terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2020-2024
- 2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode 2022-2024
- 3) Perusahaan mendapatkan laba secara konsisten selama periode 2022-2024

Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang memenuhi kriteria ada sebanyak 20 yang menjadi sampel pada penelitian ini.

Dalam penelitian ini, variabel laba diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) karena rasio ini mampu menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total penjualan dan memungkinkan perbandingan antar perusahaan maupun periode. Sementara itu, variabel biaya produksi diukur menggunakan *Cost of Good Sold* (COGS Ratio), yaitu perbandingan antara biaya pokok penjualan dan total penjualan untuk menilai efisiensi biaya produksi. Semakin tinggi COGS Ratio, semakin besar porsi biaya yang digunakan untuk menghasilkan penjualan sehingga berpotensi menurunkan laba.

Dalam *Cost-Volume-Profit* (CVP), laba dipengaruhi oleh biaya produksi dan volume penjualan. Penjualan berperan sebagai variabel moderasi karena: 1)Menentukan total pendapatan artinya penjualan tinggi bisa menahan dampak negatif biaya produksi terhadap laba; 2)Memperkuat atau melemahkan efek biaya dimana jika volume rendah maka laba lebih sensitif terhadap biaya, dan jika volume tinggi maka laba akan lebih stabil; 3)Interaksi biaya laba artinya efek biaya terhadap laba bergantung pada seberapa besar penjualan, penjualan tinggi menyeimbangkan dampak biaya, dan penjualan rendah memperkuat pengaruh biaya. Peningkatan volume penjualan tidak selalu berdampak positif terhadap laba apabila tidak diikuti dengan pengendalian biaya [11]. Dalam situasi seperti ini, biaya operasional seperti distribusi, logistik, dan gaji tenaga kerja cenderung meningkat lebih cepat dibandingkan dengan pendapatan yang dapat mengakibatkan laba perusahaan menurun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Tabel 1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0086972
	Std. Deviation	.57117743
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.072
	Negative	-.086
Test Statistic		.086

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	.068
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d Sig.	.066
99% Confidence Lower Bound	.059
Interval Upper Bound	.072

Sumber : data diolah spss (2025)

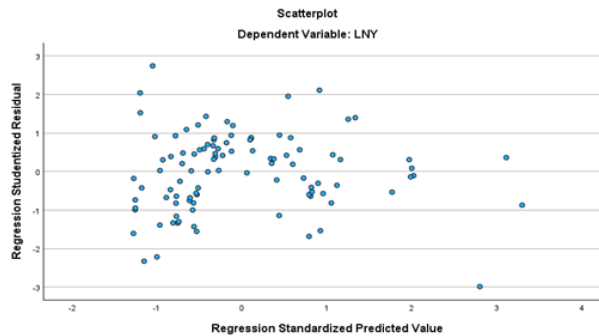
Hasil uji normalitas pada tabel 1 menunjukkan nilai signifikansi $0.68 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.288	3.899			
	COGS	-.910	.178	-.463	.937	1.067
	Sales	-1.509	1.147	-.119	.937	1.067

Sumber : Data diolah spss (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 2 menunjukkan nilai Tolerance 0,937 dan VIF 1,067, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari multikolinearitas. Hal ini berarti tidak terdapat korelasi tinggi antar variabel independen sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis berikutnya.



Gambar 1 Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar 1 scatterplot residual, titik-titik tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 (nol) tanpa membentuk pola tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi klasik.

Tabel 3 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.645 ^a	.416	.398	.06192	1.806

Sumber : data diolah spss (2025)

Tabel 3 hasil uji Durbin–Watson diperoleh nilai sebesar 1.806. Dengan menggunakan nilai batas atas $du=1.715$, dan $4-du = 2.848$, terlihat bahwa $1.715 < 1.806 < 2.848$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, baik positif maupun negatif. Dengan demikian, asumsi bebas autokorelasi terpenuhi.

3.2 Hasil Uji Hipotesis Regresi Linier Berganda

Uji hipotesis pertama pada penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel biaya produksi yang diukur menggunakan COGS terhadap laba yang diukur menggunakan NPM. Hasil pengujian regresi linier sederhana selanjutnya disajikan dan dianalisis untuk menentukan apakah hipotesis penelitian dapat diterima atau ditolak pada tabel berikut ini :

Tabel 4 Uji Regresi Linier Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.288	3.899		.587	.559
	COGS	-.910	.178	-.463	-5.121	.001

Sumber : data diolah spss (2025)

Tabel 4 hasil uji uji regresi linier sederhana diperoleh nilai signifikansi sig < 0,001. Nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa biaya produksi yang diukur dengan COGS ratio memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap laba yang diukur dengan NPM. Ketika biaya produksi (COGS ratio) meningkat, maka margin keuntungan (NPM) akan menurun, karena beban biaya yang semakin besar mengurangi laba bersih. Sebaliknya, ketika perusahaan mampu menekan biaya produksi, maka NPM akan meningkat. Hubungan ini sejalan dengan teori *Cost Volume Profit (CVP)* [7][12] bahwa biaya produksi merupakan faktor utama yang mempengaruhi margin kontribusi serta laba akhir. Efisiensi dalam pengendalian biaya produksi sangat menentukan profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi COGS ratio menunjukkan semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan penjualan sehingga mengurangi margin laba bersih, sedangkan COGS ratio yang rendah menunjukkan efisiensi produksi yang baik sehingga NPM cenderung meningkat [4]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh [13] [14][15] yang menyatakan bahwa *Cost Of Good Sold* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Net Profit Margin*.

3.3 Hasil Uji Hipotesis Moderasi

Uji hipotesis moderasi dilakukan untuk menguji variabel penjualan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh biaya produksi terhadap laba. Pengujian dilakukan melalui analisis regresi moderasi dengan memasukkan variabel interaksi ke dalam model regresi.

Tabel 5 Uji Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	1	(Constant)	.352			.413
	COGS	.338	.538	1.617	.628	.532
	Sales	-.007	.014	-.128	-.506	.614
	COGS*Sales	-.012	.019	-1.702	-.658	.512

Berdasarkan hasil uji regresi moderasi pada Tabel 5, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Biaya produksi atau COGS ratio memiliki nilai koefisien sebesar 0,338 dengan nilai signifikansi 0,532 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial COGS tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba atau NPM ratio ketika penjualan (Sales) sebagai variabel moderasi dimasukkan ke dalam model regresi.

Penjualan (*sales*) memiliki koefisien sebesar -0,007 dengan nilai signifikansi 0,614 (> 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM secara langsung dalam model moderasi.

Berdasarkan hasil uji regresi moderasi pada Tabel 5, diketahui bahwa variabel interaksi COGS Sales memiliki nilai signifikansi sebesar 0,512 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penjualan tidak mampu memoderasi pengaruh biaya produksi terhadap laba yang diukur menggunakan Net Profit Margin. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa penjualan memoderasi pengaruh biaya produksi terhadap laba ditolak. Besar kecilnya penjualan tidak mengubah pengaruh biaya produksi terhadap margin laba bersih. Artinya, meskipun perusahaan mengalami peningkatan penjualan, hal tersebut tidak secara otomatis mampu menutupi atau mengompensasi tingginya biaya produksi. Biaya produksi yang dapat dikendalikan tetap menjadi faktor utama dalam menentukan laba, terlepas dari tingkat penjualan yang dicapai.

Perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan laba dengan cara mengoptimalkan selisih antara pendapatan dan biaya. Perusahaan dapat mencapai laba tertinggi jika mampu mengatur agar kenaikan biaya produksi per unit tidak lebih besar dari tambahan pendapatan yang diperoleh dari penjualan unit tersebut [16][17]. Peningkatan biaya produksi yang tercermin dari kenaikan COGS ratio akan meningkatkan beban biaya marjinal dan pada akhirnya menurunkan laba bersih, yang tercermin dari penurunan NPM ratio. Peningkatan output atau penjualan tidak selalu menghasilkan peningkatan laba apabila diikuti oleh kenaikan biaya produksi yang sebanding atau lebih besar [17]. Hal ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penjualan tidak mampu memoderasi pengaruh biaya produksi terhadap laba, karena tanpa efisiensi biaya, peningkatan penjualan tidak cukup untuk menutupi tingginya biaya produksi.

Penjualan tidak berpengaruh signifikan dalam memperkuat hubungan antara biaya produksi dan laba, kondisi ini sejalan dengan karakteristik industri makanan dan minuman yang memiliki struktur biaya tetap yang besar, seperti biaya tenaga kerja, penyusutan pabrik, serta distribusi. Jika biaya produksi terlalu tinggi, kenaikan penjualan tidak selalu menghasilkan laba yang lebih

besar [18]. Selain itu, kenaikan harga bahan baku dan energi dalam hal ini terkait dengan listrik untuk mengoperasikan mesin dan peralatan produksi, bahan bakar minyak/gas untuk transportasi atau generator, energi panas atau uap dalam proses pengolahan makanan dan minuman yang digunakan dalam proses produksi selama periode 2020–2024 akibat inflasi global dan gangguan rantai pasok pascapandemi juga turut menekan margin keuntungan [19]. Perusahaan di sektor ini sulit menaikkan harga jual karena persaingan yang ketat dan daya beli masyarakat yang belum stabil setelah pandemi [20]. Akibatnya, meskipun penjualan meningkat, laba justru tidak naik secara signifikan. Kenaikan volume penjualan di industri makanan tidak selalu meningkatkan profitabilitas ketika biaya bahan baku naik lebih cepat daripada harga jual produk [21].

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh dominan terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan peningkatan penjualan tidak selalu mampu meningkatkan laba apabila tidak diiringi dengan efisiensi biaya [13][14][15][22][23][24][25].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi yang diukur menggunakan Cost of Goods Sold (COGS) ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba yang diukur dengan Net Profit Margin (NPM). Selain itu, hasil uji moderasi menunjukkan bahwa variabel penjualan tidak mampu memoderasi pengaruh biaya produksi terhadap laba. Kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya produksi merupakan faktor penentu utama dalam pembentukan laba perusahaan. Struktur biaya yang tidak terkendali terbukti berdampak langsung pada penurunan kinerja laba, sehingga pencapaian profitabilitas tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya penjualan. Selain itu, peran penjualan tidak bersifat penguat dalam hubungan antara biaya produksi dan laba, yang berarti peningkatan penjualan belum tentu mampu memperbaiki margin laba apabila tidak disertai dengan pengelolaan biaya yang efisien. Dengan demikian, keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan laba lebih bergantung pada kemampuan mengendalikan biaya produksi dibandingkan dengan sekadar meningkatkan volume penjualan.

REFERENCES

- [1] M. S. Saepudin dan D. S. Nugraha, "Biaya Produksi, Biaya Penjualan, Daya Beli dan Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Periode 2020," *Indones. Account. Lit. J.*, vol. 2, no. 2, hal. 278–285, 2022, doi: 10.35313/ialj.v1i3.3046.
- [2] Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, 5th ed. PP STIM YKPN Universitas Gadjah Mada, 2015.
- [3] N. Fadilah dan Fauziyah, "Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Distribusi Dalam Meningkatkan Volum Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Nurul Amin Di Sampang," *Maj. Ekon.*, vol. 25, no. 2, hal. 51–60, 2020, doi: 10.36456/majeko.vol25.no2.a2936.
- [4] C. T. Horngren, *Cost accounting: A Managerial Emphasis*, Global Edi. Pearson Education Limited, 2016.
- [5] Jasmadeti dan A. Alpaidah, "Analisis Biaya Produksi Dan Harga Jual Dalam Menentukan Laba Bersih," *J. Apl. Bisnis Kesatuan*, vol. 4, no. 1, hal. 9–22, 2024, doi: 10.37641/jabkes.v4i1.1897.
- [6] B. Ammy, "Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Perusahaan Dengan Volume Penjualan Sebagai Variabel Moderating The Effect of Production Costs on Company Net Profit with Sales Volume as a Moderating Variable," *J. AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekon.)*, vol. 2, no. 2, hal. 314–325, 2021.
- [7] P. C. Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, *Managerial Accounting*, (16th ed.). 2018.
- [8] M. Abdullah dan Syukriadi, "Analisis pengaruh biaya produksi terhadap laba perusahaan," *J. Ilm. Akunt. dan Bisnis*, vol. 11, no. 2, hal. 98–107, 2016.
- [9] D. Lumbangaol dan M. Manik, "Pengaruh Biaya Produksi dan Penjualan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 12, no. 1, hal. 45–56, 2024.
- [10] Elisabeth dan A. Naninditya, "Pengaruh biaya produksi dan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 10, no. 2, hal. 85–94, 2021.
- [11] A. Syafarudin dan H. Siregar, "Operational Inefficiency and Profitability in Manufacturing Firms: Evidence from Emerging Markets.," *Int. J. Product. Perform. Manag.*, vol. 69, no. 8, hal. 1683–1698, 2020.

- [12] E. F. Brigham dan J. F. Houston, *Fundamentals of Financial Management*, 15th ed. B. 2019.
- [13] M. Sari dan D. Wahyuni, "Pengaruh biaya produksi terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 12, no. 2, hal. 45–55, 2021.
- [14] A. Putra dan I. M. Sudana, "Analisis pengaruh COGS terhadap Net Profit Margin pada industri manufaktur," *J. Ris. Manaj. dan Bisnis*, vol. 9, no. 1, hal. 22–31, 2020.
- [15] M. Hutapea, "Biaya produksi dan pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur," *J. Ilmu Ekon. dan Bisnis*, vol. 5, no. 3, hal. 120–130, 2019.
- [16] H. R. Varian, *Intermediate Microeconomics*, New York: 2014.
- [17] R. S. Pindyck dan D. L. Rubinfeld, *Microeconomics*, Pearson. 2018.
- [18] D. R. Hansen dan M. M. Mowen, *Cost Management: Accounting and Control*. Cengage Learning., 2018.
- [19] World Bank, "Global Commodity Markets Outlook: The Aftermath of the Energy Shock.," 2023.
- [20] Badan Pusat Statistik, "Perkembangan Harga Produsen dan Daya Beli Masyarakat Indonesia Tahun 2020–2022.," 2022.
- [21] S. Nurhayati dan D. Rahayu, "Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Penjualan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI.," *J. Akunt. dan Bisnis*, vol. 24, no. 2, hal. 135–145, 2021.
- [22] O. E. Okoye dan A. A. Ezejiofor, "Cost management and profitability of manufacturing firms 2020.," *Int. J. Econ. Financ. Manag.*, vol. 5, no. 2, hal. 45–54, 2020.
- [23] A. A. Al-Hroot dan M. Al-Qudah, "The impact of cost structure on firm profitability: Evidence from manufacturing companies," *Int. J. Financ. Res.*, vol. 10, no. 6, hal. 204–213, 2019.
- [24] R. M. Ali dan H. M. Noor, "Sales growth, cost efficiency and firm performance," *Asian J. Bus. Account.*, vol. 11, no. 2, hal. 191–215, 2018.
- [25] A. N. Nwidobie dan O. M. Okolie, "Cost control and profit maximization in manufacturing firms," *Int. J. Bus. Manag.*, vol. 11, no. 2, hal. 18–126, 2016.